

**PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
KH. ABDURRAHMAN WAHID**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Dapat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

DEBY SARI

NPM : 1811010499

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
KH. ABDURRAHMAN WAHID**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Dapat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

DEBY SARI

NPM : 1811010499

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : DR. H. A. FATONI, S.PD.I., M.PD.I
Pembimbing II : RUDY IRAWAN, S.PD.I, M.S.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Pendidikan adalah suatu proses budaya guna meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan Islam seharusnya memadukan bentuk tradisional dan modern, sebab itu tidak lepas dari perkembangan intelektual KH. Abdurrahman Wahid yang dibentuk dengan pendidikan Islam yang klasik dan pendidikan luar Negeri yaitu Barat modern. KH. Abdurrahman Wahid sangat berusaha mensistensikan kedua pendidikan itu, ialah pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern, dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam harus berbasis dalam penghargaan serta penghormatan terhadap suatu perbedaan yang ada di masyarakat. Sesuatu yang berbentuk pendidikan dan kemampuan atas suatu perjuangan masyarakat harus dihargai bersama, serta perlu untuk dikembangkan.

Tujuan penelitian ini dilakukan ialah untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) lebih mentikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Dalam hal ini yang mencakup yaitu buku-buku, jurnal, serta hasil penelitian yang terkait dengan judul skripsi ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang tujuan pendidikan Islam ialah suatu proses yang menjadikan manusia sebagai makhluk dan menjadikan manusia memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama makhluk dan alam. Ada tiga tujuan pendidikan Islam menurut KH. Abdurrahman Wahid yaitu pendidikan Islam berbasis moderisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan serta pendidikan Islam berbasis kebhinekaan. Yang terkait dengan kurikulum, KH. Abdurrahman Wahid melihat bahwa pesantren di nilai ideal sebagai kurikulum pendidikan Islam sebab pesantren memiliki nilai-nilai mandiri yang sudah sejak lama di Indonesia serta pesantren dapat dikatakan sub kultur sebab memiliki ciri khas yang menjadikan sebagai salah satu jati diri pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam menurut KH. Abdurrahman Wahid ada tiga, yaitu metode *Qishah*, metode *Ta'lim al-Kitab* metode *Ibrah* atau *Mauizah*. Yang terakhir strategi pendidikan Islam menurut KH. Abdurrahman Wahid menggunakan tiga strategi, yaitu strategi sosial politik, strategi kebudayaan dan strategi sosial kebudayaan.

Kata Kunci : KH. Abdurrahman Wahid, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Education is a cultural process to increase human dignity which lasts throughout life. Islamic education should combine traditional and modern forms, because it cannot be separated from the intellectual development of KH. Abdurrahman Wahid who was formed with classical Islamic education and education abroad, namely the modern West. KH. Abdurrahman Wahid really tried to make the two educations consistent, namely classical Islamic education with modern Western education, while not forgetting the essence of Islamic teachings. According to KH. Abdurrahman Wahid, Islamic education must be based on appreciation and respect for the differences that exist in society. Something in the form of education and ability for a community struggle must be valued together, and needs to be developed.

The purpose of this research is to find out how Islamic Education Perspective KH. Abdurrahman Wahid. In this research it is descriptive qualitative with the type of library research (Library Research) which focuses more on collecting data from various relevant sources. In this case that includes books, journals, and research results related to the title of this thesis.

The results of this study indicate that the views of KH. Abdurrahman Wahid about the purpose of Islamic education is a process that makes humans as creatures and makes humans have a high social spirit towards fellow creatures and nature. There are three objectives of Islamic education according to KH. Abdurrahman Wahid namely modernism-based Islamic education, liberation-based Islamic education and diversity-based Islamic education. Related to the curriculum, KH. Abdurrahman Wahid sees that pesantren are ideally valued as an Islamic education curriculum because pesantren have independent values that have long been in Indonesia and pesantren can be said to be a sub-culture because they have characteristics that make them one of the identities of Islamic education. Islamic education method according to KH. There are three Abdurrahman Wahid methods, namely the Qishah method, the Ta'lim al-Kitab method, the Ibrah or Mauizah method. The last strategy of Islamic education according to KH. Abdurrahman Wahid uses three strategies, namely socio-political strategy, cultural strategy and socio-cultural strategy.

Keywords: KH. Abdurrahman Wahid, Islamic Education



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Deby Sari
NPM : 1811010499
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun hasil karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk atau disebut dalam *foot-note* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, Maret 2023

Penulis



Deby Sari

NPM.1811010499



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF**

KH. ABDURRAHMAN WAHID

Nama : **Deby Sari**

NPM : **1811010499**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. A. Fajoni, S.Pd.I., M.Pd.I.

NIP. 198201022006042007

Rudi Irawan, S.Pd.I., M.S.I.

NIP. 2018090119761105245

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah M.Pd

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. EndraSutraminSukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid** disusun oleh: **Deby Sari, NPM: 1811010499**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang munaqosah pada hari/tanggal: **Jumat, 19 Mei 2023**.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : **Dr. Umi Hijriyah, S. Ag, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Dra. Beti Susilawati, M. Pd** (.....)

Penguji Utama : **Saiful Bahri, M. Pd. I** (.....)

Penguji Pendamping I : **DR. H. A. Fatoni, S. PD. I, M.PD.I** (.....)

Penguji Pendamping II : **Rudy Irawan, S.PD.I, M.S.I** (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prpt. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP.19640628 198803 2 002

(.....)
[Handwritten signature]
(.....)
[Handwritten signature]
(.....)
[Handwritten signature]
(.....)
[Handwritten signature]

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. Al- Mujaadilah: 11)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, ayahanda tercinta Bilamin dan ibunda tercinta Isnayah Hanafi yang sudah membesarkanku, membimbingku, serta mendidik, dan doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tak pernah pudar, dan selalu memberi semangat dan motivasi tiada henti dan selalu mengajarkan arti sabar untuk menjalanin segala hal, semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat-Nya. Kesehatan, kemudahan rezeki, keberkahan umur, serta selalu dalam lindungan Allah SWT. serta untuk kakakku Ridho Dinata dan adekku tersayang Dhea Tamara dan Nia Novi Yana yang selalu memberikan doa dan dukungan. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku menuntut ilmu pengetahuan yang akan selalu ku banggakan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Deby Sari dilahirkan di gedung ketapang, sungkai selatan lampung utara pada tanggal 31 maret 2000 penulis adalah anak kedua dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan bapak Bilamin dan ibu Isnayah Hanafi.

Adapun dunia pendidikan formal yang pernah penulis tempuh yaitu SDN 02 Gedung Ketapang lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke SMP N 01 Sungkai Selatan lulus tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 01 Sungkai Selatan pada tahun 2018.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam negeri raden intan lampung. Penulis mendaftarkan diri melalui jalur umptkin. Alhamdulillah diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama menjadi mahasiswa akademis penulis juga bergelut didunia organisasi eksternal kampus. Adapun organisasi yang diikuti yaitu anggota ikatan mahasiswa (IKAM LAMPURA)

Penulis menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Rejo Kabupaten Lampung Utara, PPL selama kurang lebih 40 hari dan menyelesaikan pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Al- Muhajirin Panjang selama kurang lebih 40 hari.



Bandar Lampung, Maret 2023

Penulis

Deby Sari

NPM.1811010499

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirohiim

Puji syukur kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, yang kita nantikan syafaatnya d hari kiamat kelak.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Reden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M. Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Heru Juabdin Sada, M. Pd. I selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. A. Fatoni, S. Pd. I, M. Pd. I Selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Rudy Irawan, S. Pd. I, M. S. I Selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bimbingan moral kepada peneliti.
6. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya perpustakaan pusat dan perpustakaan tarbiyah.
7. Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Agama Islam (khususnya PAI kelas D angkatan 2018) terimakasih atas kekeluargaan dan canda tawa kalian selama ini. Semoga kesuksesan menyertai kita semua.
8. Teman-teman kelompok KKN Desa Karang Rejo Kabupaten Lampung Utara dan PPL di MTs Al-Muhajirin Panjang yang telah membantu dalam segala hal dan selalu menasehatiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku Angraini Eka Putri dan Indah Novalia yang selalu membantu dan memberikan semangat dan motivasi
10. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh peneliti yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini, itu disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang peneliti kuasai.

Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya peneliti berdoa semoga Allah Swt, senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu peneliti dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aamiin ya rabbal'alamin.

Bandar Lampung, Maret 2023
Penulis

Deby Sari
NPM.1811010499



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang masalah.....	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Manfaat penelitian	5
F. Penelitian yang Relevan	5
G. Metode Penelitian	6
H. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid	9
1. Pengertian Pendidikan Islam	9
2. Konsep Perkembangan Pendidikan Islam Masa Depan	10
3. Peran dan Kontribusi Pendidikan Islam.....	11
4. Upaya Mewujudkan Pendidikan Islam yang Membebaskan.....	13
B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	16
1. Al-Quran	17
2. Hadis	18
3. Ijtihad	19
C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam	20
D. Kurikulum Pendidikan Islam	22
E. Metode Pendidikan Islam.....	24
F. Pemikiran Pendidikan Islam.....	24
1. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam	24
2. Tujuan Pemikiran Pendidikan Islam.....	24
3. Prinsip-Prinsip Pemikiran Pendidikan Islam	25
G. Latar Belakang Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.....	26
H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid	27
1. Faktor Internal.....	27
2. Faktor Eksternal	27
I. Relevansi Pendidikan	28
1. Pengertian Relevansi Pendidikan	28
2. Pengertian Prinsip Relevansi	28
3. Pengertian Relevansi Menurut Para Ahli	28
J. Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus (1899-1982) dengan Pendidikan Islam.....	29

BAB III BIOGRAFI SINGKAT ABDURRAHMAN WAHID (GUS GUR)

A. Riwayat Hidup KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	30
B. Latar Belakang Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid	30
1 Pendidikan di Lingkungan Keluarga	30
2 Pendidikan di Sekolah dan Pesantren	31
3 Pendidikan di Luar Sekolah.....	33
C. Karya-Karya KH. Abdurrahman Wahid.....	33
D. Penghargaan yang di Terima.....	34
E. Perjalanan Karier KH. Abdurrahman Wahid.....	34

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid	35
1 Tujuan Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid	35
B. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid	41
C. Metode Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid	45
1. Metode Qishah	45
2. Metode Ta'lim al-Kitab	46
3. Metode Ibrah atau Mau'izah.....	46
D. Strategi Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid	47
1. Strategi Sosial Politik	47
2. Strategi Kebudayaan.....	47
3. Strategi Sosial Kebudayaan	48
E. Relevansi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Pada Era Sekarang (Era Milenial)	49

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	51
B. Rekomendasi.....	51

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Tulisan Tangan Gus Dur dengan berbagai Bentuknya Tahun 1970-2000	35
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka menciptakan efektifitas pemahaman dan tujuan yang komprehensif serta menghindari kesalah pahaman dan makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul “ **Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid** ini, terlebih dahulu dijelaskan beberapa istilah dalam judul tersebut :

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut bahasa dalam konteks Islam, secara bahasa (lughatan) ada tiga kata yang digunakan ketiga kata tersebut, yaitu (1) al-tarbiyah, (2)“ al- ta’lim”. Dan (3) “al-ta’dib”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan Pendidikan dalam Islam.

Adapun untuk definisi Pendidikan Islam menurut para ahli, antara lain:

- a. Dr. Muhammad Fadhil Al- jamali pengertian Islam adalah suatu bentuk upaya pembelajaran yang dilakukan untuk mendorong, mengembangkan, serta mengajak setiap insan (manusia) agar mau menjalani kehidupan bernilai tinggi dan mulia serta sesuai dengan ajaran agama.
- b. Ahmad Fuad Al Ahwaniy Pendidikan Islam adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.¹

2. Perspektif

Pespektif adalah sudut pandang. Sedangkan menurut Pius dan Dahlan Perspektif adalah pengharapan, peninjuan, tinjuan. Perspektif adalah cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat fenomena.².

3. KH. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid lahir pada hari ke- 4 dan bulan ke-8 kalender Islam tahun 1940 di Desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur, dari pasangan Wahid Hasyim dan Sholehah. Terdapat kepercayaan bahwa ia lahir tanggal 4 agustus, tetapi kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender islam yang berarti ia lahir pada 4 Sya’ban 1359 Hijriah, sama dengan 7 september 1940. Ia lahir dengan nama Abdurrahman Addakhir. “ Addakhir” berarti sang penakluk. Kata “ Addakhir” tidak cukup dikenal dan diganti nama “ wahid”, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. “Gus” adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti abang atau mas.

Gus dur adalah putra pertama dari enam bersaudara. Wahid lahir dalam keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas Muslim jawa timur. Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), Sementara kakek dari pihak ibu, K.H Bisri Syansuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayah Gus Dur. K.H Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949. Ibunya, Ny.Hj. Sholehah, adalah putri pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang. Saudaranya adalah Salahuddin Wahid dan Lily Wahid. Ia menikah dengan Sinta Nuriyah dan dikaruniai empat putri: Alisa,yenny,anita dan inayah.³

¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *ilmu pendidikan islam..*(jakarta : kencana prenatal media, 2010), 11.

² Poerwardaraminta, WJS. *Kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1982) ,35.

³ Barton,Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS, 2002.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang kaya ragam budayanya serta flora dan faunanya. Indonesia yang kini berkembang menuju tahap Negara maju yang harus didukung dengan baik. Dengan kekayaan sumber daya manusia yang terus meningkat Indonesia kini cukup berkembang cukup pesat. Dibalik bangkitnya suatu bangsa harus didukung oleh aspek-aspek yang menjadi pemicunya, seperti aspek ekonomi, social, budaya dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Aspek-aspek diatas menjadi sangat penting dimana harus didukung oleh orang-orang yang memiliki potensi yang mumpuni sehingga kita mampu mengimbangi perkembangan peradaban saat ini dan seterusnya.

Aspek Pendidikan adalah salah satu aspek yang paling utama sebagai usaha untuk menjadikan sebuah bangsa yang berkualitas. Indonesia saat ini mulai berkembang dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas sehingga menghasilkan output (siswa) yang berkualitas pula. Dalam peningkatan mutu Pendidikan sudah pasti memiliki tujuan utama bagi Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban yang berkelas, terutama pada generasi Milenial ini.⁴

Islam menempatkan Pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Indikasinya sangat jelas, yaitu lima ayat pertama Al-Quran (Q.S AL-‘Alaq) yang berisi perintah membaca. Bagi Islam, ilmu adalah syari’at sekaligus tujuan agama ini. Jika dianalogikan secara lebih jauh, ilmu tidak akan bisa diperoleh secara maksimal kecuali lewat jalur Pendidikan. Hal ini selaras dengan pernyataan Abdurrahman An-Nahlawi yang menyebutkan bahwa tujuan terpenting dari diturunkannya Al-Qur’an adalah untuk mendidik manusia. “ ini berarti bahwa manusia adalah makhluk yang dapat didik (*homoeducable*) dalam makna halus. Dengan demikian, jelas bahwa Islam adalah agama yang memberikan penekanan kepada umatnya untuk menuntut ilmu”.

Pada Era Globalisasi Generasi Milenial ini dimana tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini bisa dikatakan kian kompleks, kenapa begitu? Karena kemudahan akses informasi yang ditopang internet dan media sosial ibarat dua sisi mata uang. Disatu sisi lain bisa menumbuhkan iklim kreatif dan semakin luasnya pengetahuan, tapi disisi lain, berpotensi menyebabkan dekadensi moral dan spiritual.⁵ Seorang motivator, Iwel Sastra mengatakan Generasi sekarang adalah Generasi Milenial. Generasi ini ditandai anak-anaknya cenderung lebih senang menggunakan gadget. Mereka merasa perlu memiliki akun di media sosial. “ Anak- anak juga senang mengikuti perkembangan terkini dari media sosial,” kata iwel saat menjadi pembicara Tabligh Akbar pada pembukaan lomba tahfidz MAF Cup II Di MAF, bukti ciminggu city, kota bogor, Ahad (11/16). ia menerangkan, berkaitan dengan ciri-ciri Generasi Milenial tersebut, maka tantangan terbesar bagi Generasi Milenial adalah pengaruh dari media sosial itu sendiri dan kurang mendalamnya Pendidikan Agama Islam. Jangan sampai Generasi Milenial berpengaruh oleh tren negatif dari media sosial. Maka, generasi milenial perlu dibentengi dengan bekal ilmu agama yang cukup. “ diharapkan menjadi pribadi yang mampu mengubah peradaban Islam kearah yang lebih baik dengan cara menularkan hal-hal positif kepada Umat”.

Untuk mengantisipasi hal yang disebut terakhir, peran orang tua dan guru sebagai pengawas dan pengarah agar generasi muda menggunakan internet sebagaimana mestinya saja belum cukup. Lebih dari itu, dibutuhkan revitalisasi elemen-elemen Pendidikan yang mampu menengkal dan menyaring pengaruh buruk yang berpotensi masuk kedalam diri generasi muda terutama Pendidikan Islam.⁶

Menurut Imam Banawi dalam bukunya Moh. Roqib, mengatakan bahwa Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah positif. “Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw.

⁴ As’aril Muhajir, *ilmu pendidikan perspektif kontekstual*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), .25-26.

⁵ Iqbal-Awal, *3 Elemen pendidikan yang perlu generasi milenial*. Diakses, pada 10: 20 WIB, 08 januari 2019.

⁶ Didi Purwadi, *Generasi Milenial perlu dibentengi ilmu agama*, Jurnal Rep: FUJI EKA/ Ahad 11 22:28 WIB, 08 Januari 2019.

Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.”

⁷Sejak wahyu pertama diturunkan dengan ayat yang berbunyi *iqra'* (bacalah), maka pada saat itu juga Pendidikan Islam secara praktis telah hadir dalam kehidupan umat Islam.

Mujammil Qomar berpandangan bahwa Pendidikan Islam sebenarnya memiliki fungsi dan peran yang sangat besar dan paling menentukan dalam mewujudkan dan mengembangkan peradaban Islam.⁸ Artinya, maju-mundurnya peradaban Islam itu berimplikasi pada kemajuan atau kemunduran umat Islam amat tergantung pada kondisi riil Pendidikan Islam. “Dengan pengertian lain, Pendidikan Islam merupakan kunci bagi pengembangan peradaban Islam yang terealisasi pada pembangunan dalam semua dimensi kehidupan kaum muslimin.”

Dalam dinamika perkembangan dunia Pendidikan, kita tidak hanya berfokus pada kurikulum dan peraturan-peraturan Pendidikan saja, tapi juga kita mampu melihat rekam jejak tokoh-tokoh pendidikan yang telah berkontribusi dalam perkembangan dunia Pendidikan di Indonesia. Banyak juga tokoh-tokoh Pendidikan yang ahli dalam bidang lain juga seperti politik, filsafat dan lain-lain. Salah satu dari sekian banyaknya tokoh tersebut adalah Abdurrahman Wahid atau biasa disapa “Gus Dur”.

Gus Dur adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di Indonesia, gagasannya mengenai Demokrasi dan Pluralismenya sangat kuat hingga menjadi acuan para tokoh lain mengikutinya. Walau demikian, Gus Dur sering juga mendapatkan kritikan dari orang-orang yang tidak menyukainya. Hal yang membuat banyak pihak tidak menyukainya adalah karena pemikiran Gus Dur yang sering dianggap ngawur dan dengan gaya bicaranya yang *ceplas ceplos* menjadi pemicunya. Namun demikian, Gus Dur bukanlah sosok yang lemah dan mudah menyerah, dia sangat gigih memperjuangkan gagasan dan kontribusinya terhadap kaum tertindas dan didiskriminasi oleh pemerintahan dan kondisi masyarakat saat itu.

Sujiwo Tejo mengatakan dalam bukunya Jakob Oetama, “Keceplas- ceplosan Gus Dur kita anggap unsur sepele. Kita lekas melupakannya. Padahal, sejatinya, unsur tampak remeh-remeh inilah yang justru paling menentukan vitalnya kedudukan Gus Dur di tengah kemunafikan nusantara”.⁴ Jika penulis dalam makna ungkapan tersebut, Sujiwo Tejo menggambarkan bahwa dengan gaya nyelenehnya Gus Dur itulah yang membuat Gus Dur berbeda dan unik dari tokoh yang lain.

Dengan pemikiran serta karya-karyanya yang bersejarah dan monumental maka tak heran banyak sekali orang-orang yang terpengaruh oleh pemikirannya yang sangat diminati dan dikagumi. Ideologinya yang berprinsip pada asas demokrasi yang adil dan kesetaraan strata mampu mengubah paradigma bangsa Indonesia selama ini.⁹ Hal ini disampaikan oleh seorang pengajar pondok pesantren Raudlatul Tahlibin, Rembang, Bisri Adib Hatani, menganggap sebagai sosok ideal negarawan produk Pendidikan Pesantren. Pemikiran Gus Dur mengajarkan sekaligus mencontohkan bagaimana ber-Islam dalam konteks ke Indonesiaan. “Gus Dur memandang dan meyakini perbedaan adalah rahmat, sunatullah (telah digariskan Allah). Perbedaan itulah yang membentuk warga Indonesia menjadi bangsa yang terhormat, mandiri dan merdeka lahir batin” katanya.

Di balik sepak terjangnya dalam dunia politik Indonesia yang dikenal banyak kalangan, walaupun sebagian aliran yang menganggap bahwa kebajikan Gus Dur adalah guyonan konyol dan kontroversi, namun Gus Dur juga memiliki pandangan tersendiri tentang Pendidikan, terutama Pendidikan Islam di Indonesia. Memang tak banyak tulisan beliau mengenai Pendidikan yang tersebar luas, namun Penulis berusaha mengungkapkan paradigma tentang Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur.

Konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid, khususnya mengenai Pendidikan Islam, lebih

⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 19.

⁸ Mujamil Qomar, *Mengagas Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 145.

⁹ Zuhairi Missrawi, *Gus Dur Santri Par Excellence*, (Jakarta: PT Kompas Nusantara, 2010), 45.

mengarah pada pembarun Pesantren.¹⁰ Menurutnya, semua aspek Pendidikan Pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman di Era Globalisasi. Meski demikian, menurut Gus Dur, Pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.

Gus Dur menyadari betul kemajemukan masyarakat Indonesia sangat beragam, maka Gus Dur mencoba mengarahkan pada konsep Pendidikan yang berprinsip Dinamis dan Humanis. Kemajemukan itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat alami dan kodrati bagi bangsa Indonesia, artinya bangsa ini tidak bisa mengalahkan dirinya dan keadaan plural tersebut, karenanya bangsa Indonesia bagaimanapun juga tidak bisa menghilangkan kemajemukan itu sendiri.¹¹ “Oleh karena itu, sikap yang harus diambil oleh bangsa Indonesia bukan bagaimana menghilangkan kemajemukan, tetapi bagaimana supaya bisa hidup berdampingan secara damai dan aman penuh toleransi saling menghargai dan saling memahami antara anak bangsa yang berbeda suku budaya, dan agama”. Salah satu di antara upaya perekat itu adalah lewat pendidikan agama. Sepanjang perjalanan hidupnya, Gus Dur kemudian dikenal sebagai pembela kaum minoritas, penggerak demokrasi, dan mendorong terwujudnya kehidupan damai.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, “Membentuk manusia yang beriman, bertakwa berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, seta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan negara”.¹² Jika melihat rumusan tujuan Undang-Undang tersebut jelas memiliki dua aspek yang wajib peserta didik miliki yaitu aspek sosial dan spiritual yang baik di samping kecakapan aspek penguasaan pengetahuannya.

Hal tersebut selaras dengan Muhaimin yang mengatakan bahwa, Pendidikan adalah hal yang tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan Pertumbuhan dan Perkembangan masyarakat, bahkan merupakan media transmisi dan transformasi Sistem dan nilai-nilai kehidupan sosial budaya dan peradaban masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Islam, telah tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan pertumbuhan dan perkembangan sistem dan nilai-nilai kehidupan sosial budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya. Dan telah berfungsi sebagai media transmisi dan transformasinya secara efektif.¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid . Tokoh yang penulis teliti adalah (Gus Dur). Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid”

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan sekitar Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid meliputi:

1. Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid
2. Relevansi Pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid di Era sekarang

¹⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2017), 26.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 165.

¹² Departemen agama RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 64.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 32.

D. Rumusan Masalah

Dari pembahasan di atas, maka Penulis Merumuskan Masalah yang dikaji adalah

1. Bagaimana pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana Relevansi pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid di era sekarang?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid
2. Untuk mengetahui Relevansi pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid di era sekarang

b. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, diantara manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat menambah khasanah atau wawasan mengenai teori dan prinsip Pendidikan Islam.
2. Bagi civitas akademik, untuk memperluas khasanah keilmuan dalam dunia Pendidikan, terutama analisis pemikiran tokoh Indonesia.
3. Bagi masyarakat, untuk menambah wawasan literature dan sumber referensi mengenai Pendidikan Islam dari tokoh Indonesia.
4. Bagi UIN Raden Intan, semoga dengan hasil penelitian ini berguna untuk memperkaya perpustakaan serta untuk menambah wawasan pembaca tentang Pendidikan Islam.

F. Penelitian Relevan yang Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali terhadap hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk meninjau kembali penelitian-penelitian terdahulu mengenai "Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid"

1. Jurnal yang ditulis Rizal Zakaria berjudul "Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur di Era Globalisasi", menyimpulkan bahwa Gagasan seorang Gus Dur memiliki sudut pandang pendidikan Islam yang masih pantas diterapkan di negeri ini pada era global dewasa ini. Gus Dur berpendapat pendidikan Islam bertujuan untuk alat belajar untuk membuat manusia manusia bermoral, dengan alasan bahwa pendidikan Islam merupakan alat untuk menunjukkan manusia menemukan sesuatu yang ada didalam dirinya sehingga akan terlihat karakternya dari pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidikan Islam di era modern saat ini. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah berbeda pada ranah pokok pembahasan. Pada penelitian Rizal Zakaria berfokus pada pembahasannya yaitu Pendidikan Islam di era Gus Dur, sedangkan peneliti berfokus pada pembahasa materi pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid di zaman Milenial.¹⁴
2. Penelitian Achmad dengan judul "Pendidikan Islam menurut perspektif KH. Abdurrahman Wahid", menyimpulkan Pemikiran Gus Dur sangat relevan dengan dunia Pendidikan, khususnya Pendidikan di Indonesia pada Era Globalisasi.¹⁵ Menurut Gus Dur tujuan Pendidikan Islam ialah tempat untuk kemerdekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya sehingga akan tampak karakteristik dari pola yang dikembangkan oleh Pendidikan Islam. Perbedaannya dengan peneliti adalah Achmad hanya membahas mengenai pendidikan Islam menurut Gus Dur sedangkan peneliti membahas mengenai relevansi

¹⁴ Abdullah, Idi dan Toto, Suharto, "Revitalitas Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

¹⁵ Nata, Abudin. "Pendidikan Islam di Era Milenial", *Conciencia*, 18, no. 1 (2018).

pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam pada era sekarang (Era Milenial).

3. Penelitian Nizar Muzaki dengan judul “Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid”, Menyimpulkan bahwa menurut Gus Dur tujuan Pendidikan Islam adalah untuk memanusiakan manusia, Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur yaitu pembelajaran yang membebaskan pemikiran manusia dari belenggu-belenggu tradisionelisme yang kemudian ingin di daur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian, akan memunculkan term pembebasan dalam Pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang persial. Penelitian ini hanya membahas mengenai konsep pendidikan Islam sedangkan peneliti membahas dan berfokus pendidikan Islam dan relevansinya.
4. Penelitian Achmad Cahyadi mengkaji tentang “Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, menyimpulkan bahwa Konsep Pendidikan Pluralisme memiliki keserasian yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian akhlak yang luhur dengan berdasarkan Al-Quran dan Hadis, serta mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dari dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat lain. Penelitian ini sama-sama berfokus pada Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid. Perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih merujuk pada Pendidikan Islam dalam Konsep Pluralismenya.
5. Penelitian Abdul Mujib dengan judul “Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Pendidikan Islam”, menyimpulkan bahwa ide-ide nya Gus Dur dalam memajukan Pendidikan Islam di Indonesia khususnya dengan bermacam corak beliau yang salah satunya corak Pluralisme nya yang bisa dijadikan salah satu ide untuk memajukan Pendidikan Islam di Indonesia. Perbandingan dengan penelitian tersebut penulis peneliti lebih memperjelaskan Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid yang nanti bisa dibuat patokan bagi Pendidikan Islam di Indonesia.

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi, atau Pendidikan yang hati-hati dan krisis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian adalah terjemahan dari kata *Research* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *research* berasal dari dua kata, yakni *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah mencari kembali suatu pengetahuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengubah kesimpulan yang telah diterima secara umum, maupun mengubah pendapat-pendapat dengan adanya aplikasi baru terhadap pendapat tersebut.¹⁶

Adapun metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa data yang perlu guna menjawab persoalan yang dihadapi sebagai rencana menjawab persoalan yang diselidiki. Adapun menurut Prof. Dr. Sugiyono metode penelitian ada lah cara ilmiah untuk mendapatkan daya dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam menelitian ini adalah Studi Pustaka (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan, Jurnal, dan lain-lain.¹⁸

Menurut Muhammad nazir, Studi Kepustakaan (*Library Research*) adalah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang Ilmu yang berkepentingan, mencari

¹⁶Sandu siyoto dan Ali Sidik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing ,2015), 4.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D) (Bandung: Alfabeta,2015), 3.

¹⁸ M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Reseach*, (Yogyakarta, Sumbansih: 1975), 2.

metode-metode serta teknik penelitian yang baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.¹⁹ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian Kepustakaan adalah penelitian yang menjelaskan suatu permasalahan yang relevan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Penelitian Ini merupakan penelitian yang lebih berorientasi pada penggalian data, atau lebih tepatnya referensi yang berasal dari karya ilmiah atau karya tulis yang sudah ada sebelumnya serta buku-buku terkait.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh informasi mengenai teori dan hasil penelitian, peneliti dapat mengkaji berbagai sumber.²⁰ Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Artinya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber keperustakaan, dimana data-data yang diperoleh merupakan sumber bacaan buku-buku. Yang menjadi sumber peneliti dalam melakukan penyusunan proposal ini antara lain:

a. Sumber Data Primer

Apabila buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut relevan dengan penelitian yang hendak di lakukan dan materi yang di teliti dengan demikian merupakan buku utama. Berkaitan dengan yang dimaksud, dimana teori yang sangat di dambakan sebagai kerangka pemikiran pelaksanaan penelitian dan juga sebagai konsepsi penelitian agar tidak menimbulkan adanya salah pengertian atau menghindari salah penafsiran.

Artinya, dalam penelitian ini sumber tersebut di jadikan acuan utama di karenakan mengandung data-data penting yang berhubungan dengan hal yang diteliti. Sumber-sumber tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1). Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Kebudayaan karya: Ahmad Muzaki Anam.
- 2). Bagaimana Konsep Pendidikan Pluralisme Islam KH. Abdurrahman Wahid karya: Abdurrahman Wahid.
- 3). Gus Dur & Pendidikan Islam upaya mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global: Penerbit AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2017.
- 4). Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid: Penerbit LKiS Yogyakarta, 2003.
- 5). Pendidikan Islam Pluralis Ulasan Pemikiran Gus Dur: Penerbit CV. Literasi Nusantara Abadi Malang 2022.
- 6). Konsep Pendidikan dalam Islam Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas: Penerbit Mizam Bandung 1992.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Jadi penelitian lebih menekankan bahwa data sekunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang atau melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan sumber literature yang lainnya yang mengkaji tentang pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan islam. Sumber sekunder penelitian ini diantaranya :

- 1). Pendidikan Islam di Era Milenial, karya Abuddin Nata (2018).
- 2). Biografi K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Karya Greg Barton (2010)
- 3). Pendidikan Islam perspektif Gus Dur di era milenial
- 4). Relevansi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam di era modern

¹⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 2003), 93.

²⁰ Suharsimi Ari Kunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 63.

- 5). Analisis kritis pemikiran pendidikan progresif Abdurrahman Wahid
- 6). Dialog Agama dan masalah pendakalan Agama karya: KH. Abdurrahman Wahid

3. Pengumpulan Data

Yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dokumen. Dokumen adalah catatan-catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna sebagai sumber data, bukti, informasi keilmiah yang sukar ditemukan. Catatan bisa berupa secarik kertas yang berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti ataupun informasi, dapat pula berupa foto.²¹

4. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member kode/tanda, dan mengkatagorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.²²

Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan adalah dengan cara mengorganisasikan secara sistematis, mencermati dengan kritis, dan selalu menggunakan pendekatan filosofis. Dengan teknik analisis data seperti ini, diharapkan ditemukan gagasan atau teori yang menjadi objek penelitian.²³

Strategi analisis yang digunakan penelitian adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksud bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan- kesimpulan umum. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.

Langkah-langkah analisa data sebagai berikut :

1. Memilih data menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
2. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku.
3. Menganalisa dan mengklarifikasi data tersebut.
4. Mengkomunikasikan dengan teori yang digunakan.²⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka dibentuklah sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I

Pada BAB ini berisi pendahuluan yang didalamnya membahas yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan Sub-fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, Penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II

Pada BAB ini berisi landasan teori yang sesuai dengan tema proposal yang penelitian angka diantaranya ialah Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, Dasar-dasar pendidikan Islam, Tujuan pendidikan Islam, Kurikulum pendidikan Islam, Metode pendidikan Islam, Strategi Pendidikan Islam, Perspektif pendidikan Islam menurut Gus Dur, dan Relevansi Pendidikan serta Relevansi pemikiran Mahmud Yunus (1899-1982) dengan pendidikan Islam di Indonesia.

BAB III

Pada BAB ini didalamnya membahas Biografi Gus Dur yang berisi sejarah kehidupan Gus Dur, Latar Belakang Pendidikan Gus Dur, Karya-karya Gus Dur, Perjalanan Karier Gus Dur

²¹ Sedarmayanti dan Syaiful hidayat, *Metode Penelitian* (Bandung: Penerbit Bandar Maju, 2003), 86.

²² Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian mengenai tokoh* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2005), 59.

²³ Suyadi, *Skripsi Dalam 30 Hari*, (Yogyakarta: Diva Press, cetakan ke IV, 2013), 66.

²⁴ Suharsini AriKunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 309.

BAB IV

Pada BAB ini merupakan bab inti. Bab ini akan menjelaskan mengenai hasil dari penelitian penulis yaitu analisa pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid dan relevansinya.

BAB V

Pada BAB ini merupakan akhir atau penutup. Yang memuat tentang simpulan dan rekomendasi



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Ada beberapa Perspektif Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, pertama, Pendidikan menurut Islam, atau Pendidikan yang berdasarkan Agama Islam, yakni Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, adalah Al-Quran dan hadis. Kedua, Pendidikan keislaman atau Pendidikan Islam, adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya supaya menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Ketiga, Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuh-kembangnya Pendidikan Islam dan umatnya. Dari beberapa definisi tersebut, intinya dapat dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan Islam merupakan sistem Pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai islam dalam kegiatan pendidikannya.²⁵

Niat tersebut dalam konsep Islam merupakan sebuah usaha yang sungguh-sungguh, tulus, dan suci supaya apa yang direncanakan bernilai ibadah dan dalam rangka mencari ridha-nya. Kemudian, sistem control dan evaluasi yang harus benar-benar diterapkan dalam *planning* yang sudah dikonsep dengan rapi mempunyai nilai tawar yang mampu bersaing secara kompetitif. Dengan demikian, *ouput* (hasil) yang diupayakan betul-betul tersentuh dan maksimal untuk membangun dan mengembangkan Pendidikan Islam.

Tujuan yang dikembangkan Islam adalah mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang menjadi satu kesatuan yang tak terpisah. Untuk itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Fadhil Al-Djamaly, umat Islam harus mampu mneciptakan sistem pendidikan yang didasari atas keimanan kepada allah swt. Karena hanya iman yang benarlah menjadi dasar pendidikan yang benar dan membimbing umat kepada usaha mendalami hakikat menuntut ilmu yang benar, dan ilmu mengarah kepada amal yang saleh.²⁶ Amal saleh yang mencapai akhlak sempurna adalah tujuan besar yang sesungguhnya berasal dari proses pendidikan Islam. Dengan bekal akhlak yang sempurna itulah akan terbentuk menjadi manusia kamil.

Dengan demikian, Pendidikan Islam merupakan satu kesatuan untuk saling menunjang proses Pendidikan yang memanusiation manusia. Oleh sebab itu, seharusnya Pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang mengatur proses berjalannya suatu Pendidikan mengharuskan Pendidikan ini dikelola dengan sistem yang modern dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Sistem Pendidikan Islam harus dibangun diatas konsep kesatuan (integrasi) antara Pendidikan Qalbiyah dan Pendidikan Aqliyah. Dengan demikian, Pendidikan Islam mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Disinilah kemudian perlu adanya keseimbangan didalam dunia Pendidikan, khususnya Pendidikan Islam antara penggalian potensi Aqliyah dan potensi Qalbiyah. Sebab, manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi ruhaniah dan dimensi jasmaniah. Dimensi ruhaniah ini mengarah pada pembangunan mental, moral,²⁷ dan keimanan. Dimensi ini kemudian diasah, diasuh, serta dibina oleh tenaga kependidikan yang professional. Sementara, dimensi jasmaniah yang menaruh pada rasionalitas manusia harus mampu menggunakan Aqliyahnya sebagai sistem control dalam

²⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 4-6.

²⁶ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 171.

²⁷ Subagja Soleh, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2010), 109.

pembangunan intelektual.

Oleh karenanya, perlu ada rekonstruksi dan reformasi ditubuh Pendidikan Islam yang merupakan sebuah keharusan dalam lintasan sejarah. Pendidikan Islam harus mampu mempunyai sistem budaya yang mampu menggerakkan roda reformasi dan transformasi ketuhanan dan sosial. Kuncinya ialah kita mampu merangkap pesan berubahan zaman dan memberi kepercayaan terhadap manusia yang kritis dan kreatif dalam mencari takdir dirinya yang baik.²⁸

Pendidikan yang bernafaskan Islam ini mengharuskan lembaga-lembaga tersebut untuk meninjau kembali konsep yang selama ini sudah diaktualisasikan dalam dunia Pendidikan Islam yang syarat dengan nilai ini untuk mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman, dengan tidak melupakan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan tidak bisa lepas dari sistem nilai tersebut. Nilai ini merupakan sebuah tolak ukur proses perkembangan Pendidikan Islam sebab Pendidikan Islam berusaha membangun nilai-nilai yang indah sehingga peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan sistem nilai ajaran Agama Islam dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Islam demikian itulah yang ditumbuhkan dalam diri pribadi manusia melalui proses transformasi kependidikan. Proses kependidikan yang mengubah nilai tersebut selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dan kehendaknya yang menentukan keberhasilannya. Kemajuan peradaban manusia yang melingkupi kehidupannya, bagi manusia berkepribadian Islam, hasil proses kepribadian Islam akan tetap berada dalam lingkaran hubungan vertikal dengan tuhan dan hubungan horizontal dengan masyarakat.²⁹ Pendidikan Islam pun menjadi filterisasi dalam arus global. Tidak bisa dielakkan lagi bahwasanya membentuk kepribadian muslim yang sejati pada hakikatnya menjadi cita-cita Pendidikan Islam yang jauh kedepan sebagai salah satu bentuk kontribusi perkembangan bangsa.

Perlu adanya pematangan konsep dalam menggerakkan Pendidikan Islam sehingga output yang dikembangkan nantinya benar-benar maksimal. Disamping itu pula, peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan akan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Masa Depan

Pada zaman Klasik (masa Nabi) Pendidikan masih belum dibingkai dalam bentuk praktik penekunan. Implementasi Pendidikan tersebut secara langsung dilakukan dimana pun subjek dan objek tersebut berada. Dalam artian, Pendidikan tersebut bisa dilakukan secara personal. Disinilah nilai-nilai ajaran Islam langsung diperkenalkan yang arahnya pada pembentukan akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Nabi. Dengan kata lain, teks agama mengisyaratkan akan nilai-nilai Islam.

Apabila memperhatikan, Al-Quran dan Hadis memberikan isyarat sistem Pendidikan yang membimbing manusia untuk berpikir logis yang diwujudkan dalam tindakan etis. Ini adalah tujuan utama pendidikan dan pengajaran yang dipegangi sepanjang masa. Oleh karena itu, agama dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dipisahkan. Jika pendidikan mengupayakan orang untuk menjadi ma'rifah, agama bertujuan memperoleh akhlak yang terpuji. Pada zaman pertengahan, pendidikan mengacu pada konsep yang dilahirkan oleh Ibnu Maskawih. Beliau memberikan pernyataan bahwa pendidikan yang aktual ialah "teori daya". Dalam teori daya, jiwa manusia mempunyai tiga daya: daya rasional atau berpikir logis, daya sayhwat, dan daya apatis atau amarah. Ketiga potensi tersebut dijabarkan oleh Ibnu Maskawih menjadi empat utama. Pertama, Hikmah. Hikmah ialah jiwa rasional yang kritis dan analitis,

²⁸Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritualitas Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 293.

²⁹Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta RajaGrafindo Persada, 2008), 17.

untuk mengetahui segala yang ada sebagaimana keberadaannya. Kedua, *Iffah*. *Iffah* ialah sifat utama yang tampak pada pengendalian nafsu, yang didasarkan pada pertimbangan akal yang sehat. Ketiga, *Saja'ah*. *Saja'ah* adalah sifat fadilah jiwa appetitif. Ia tampak pada manusia ketika dikendalikan oleh hikmah, dan dipergunakan sesuai dengan akal pikiran. Keempat, yaitu sifat utama pada jiwa sebagai produk dari terintegrasinya ketiga unsur jiwa tersebut secara seimbang. Dengan sifat tersebut, manusia memiliki balanced individual, yaitu selalu adil pada dirinya terlebih dahulu, kemudian adil terhadap orang lain. Demikian, corak Pendidikan Islam abad pertengahan ini lebih penekanannya pada aspek pendidikan etika dan moralitas dari pemikiran dan pengembangan konsep Pendidikan Islam Ibnu Maskawih.

Jika berbicara Pendidikan Islam pada zaman modern, menurut Hasan Langgulung, Pendidikan Islam perlu ditinjau kembali karena Pendidikan Islam berkembang hanya pada sisi esoterisnya, mengedepankan pada ritual-ritual keagamaan saja, dan cenderung berkaitan dengan normativitas. Sementara, pada aspek pengembangan sains dan teknologi cenderung terabaikan.

Sistem Pendidikan Barat menurut Hasan Langgulung bukannya harus dihindari. Sistem pendidikan barat memiliki keandalan dalam bidang sains yang perlu ditiru, namun dengan tetap memerhatikan aspek teosentris dan humanistic. Maka, modernisasi lapangan pendidikan Islam bukanlah upaya westernisasi Sistem Pendidikan Islam, melainkan upaya merasionalkan sistem tersebut.³⁰ Maka dari itu konsep perkembangan Pendidikan Islam dimasa depan haruslah memerhatikan beberapa sisi yang berorientasi yaitu ada lima hal:

- a.) Pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum agar tidak melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan.
- b.) Pendidikan Islam harus mencapai sikap toleran dan lapang dada, terutama dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam.
- c.) Pendidikan Islam harus mengintensifkan pemahaman bahasa asing sebagai alat untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya.
- d.) Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kemampuan berswadaya dan mandiri dalam kehidupan.
- e.) Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan etos kerja, mempunyai apresiasi terhadap kerja, disiplin, dan jujur yang berorientasi pada nilai.

Kelima hal tersebut merupakan pinjakan pengembangan konsep Pendidikan Islam dimasa depan.

3. Peran dan Kontribusi Pendidikan Islam

Pendidikan secara generasi dalam sejarah peradaban anak manusia yaitu salah satu komponen kehidupan yang paling penting. Aktivitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia ada didunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini.³¹ Sejak pertama kali manusia diciptakan oleh Allah Swt, unsur pendidikan pada hakikatnya sudah ada, misalnya, di dalam QS Al-Baqarah (2) 31-32, bahwasanya Allah telah mengajarkan pada Nabi adam semua nama-nama yang ada dimuka bumi ini.³² Oleh karena itu, unsur- unsur pendidikan sebenarnya dimulai semenjak manusia dilahirkan kemuka bumi ini. Seperti firman Allah Swt. Dalam QS Al-Nahl (16): 78 yang artinya;

³⁰Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 273-274.

³¹UmiArso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2010), 21.

³²QS Al-Baqarah (2): 31-32

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Faktor Internal maupun faktor Eksternal sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pertumbuhan, serta pembentukan karakter peserta didik dalam dinamika pembentukan potensi yang tersembunyi dalam diri seseorang.³³ Kemudian, pendidikan islam mengharuskan melihat berbagai macam persoalan terkait perkembangan zaman modern ini. Secara kodrati, manusia terlahir dalam keadaan yang tidak tahu menahu semua yang ada dimuka bumi ini, akan tetapi, dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya, peserta didik banyak dikenalkan dengan berbagai macam hal, mulai dari pengalaman individu, proses transformasi budaya, sampai pada persoalan teologi,

Perlu disadari bahwa nilai-nilai apa pun yang akan disampaikan oleh Pendidikan Islam tidak lepas dari peran teologi yang merupakan inti agama. Oleh karena itu, bila ada keinginan untuk merekonstruksi pendidikan islam dalam arti nilai yang akan disampaikan dalam era pluralism, bidang teologi inilah yang segera mendapatkan perhatian. Pemahaman teologi apa pun, termasuk Islam, masih berkaitan masalah *truth claim* (klaim kebenaran) untuk diri sendiri sehingga nilai-nilai yang ditimbulkan oleh pihak lain diluar agamanya adalah salah.

Maka, dalam konteks Pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, reformasi epistemology Islam dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan yang bermutu dan yang mencerdaskan terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan Pendidikan Islam saat ini menyebabkan tradisi keilmuan menjadi beku dan mati sehingga Pendidikan Islam dewasa ini masih belum mampu menunjukkan perannya secara optimal. Hal ini tidaklah mudah sebenarnya untuk melakukan pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, hal tersebut menjadi sebuah tuntutan untuk meninjau kembali proses Pendidikan di Era kekinian, sesuai dengan firman Allah Swt. QS Thaha (20): 114

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ
رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”

Apabila ditarik ke dalam konteks Pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, tidak bisa dipungkiri untuk meninjau, menghayati, mengamalkan, dan melaksanakan konsep Pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islami yang interpretatif tersebut, selaras dengan tuntunan zaman yang terus berevolusi.

Oleh sebab itu, ditengah gencarnya arus budaya yang berkembang di Indonesia, sewajarnya bahwa Pendidikan sebagai salah satu alat untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan pemeliharaan terhadap kelestarian budaya, perlu sistem yang ada ditubuh pendidikan perlu direformasi, khususnya pendidikan islam. Reformasi tersebut dapat berupa sistem pendidikan multikulturalisme untuk menampung segala bentuk perbedaan yang harus dipahami pada peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Syamsun Ni'am dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Pendidikan Multikultural”. Beliau mengatakan,

³³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 107.

“Bahwasanya Pendidikan multicultural sebuah gagasan pendidikan yang ingin memberikan kesetaraan dan pengakuan akan ragam budaya memiliki sejarah panjang. Praktik Pendidikan Multikultur di berbagai Negara, baik di Barat maupun di Timur, telah menghasilkan suatu kesepakatan bersama (*mutual agreement*) bahwa salah satu pilar pendidikan adalah *living together*, yakni memberikan latihan dan keterampilan kepada siswa akan pentingnya pengakuan dan penghargaan kepada orang yang memiliki ragam budaya, bahasa, etnis, maupun agama.³⁴

4. Upaya Mewujudkan Pendidikan Islam yang Membebaskan

Upaya untuk mewujudkan Pendidikan Islam yang membebaskan merupakan tuntunan yang cukup signifikan sebenarnya. Sebab, Al-Quran mengisyaratkan kemerdekaan terhadap hak dan kewajiban yang harus dilakukukan oleh manusia. Sekecil apapun yang dilakukan manusia, pasti akan dimintai pertanggung jawabannya. Apabila hal ini ditarik pada ranah pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, ada beberapa teori yang perlu ditinjau dan perlu untuk dipahami bersama, yang pertama, esensialisme yang berupaya memelihara nilai-nilai pokok (budaya lama) yang bersifat konstan yang memberikan kestabilan. Kedua, perenialisme esensi ajarannya yang dikembangkan pada aliran ini bahwa nilai dan norma itu bersifat abadi. Ketiga, rekonstruksionalisme dalam perspektif ini, terdapat kesamaan dengan pendidikan Islam bahwa keduanya merupakan tempat untuk merekonstruksi sosial menuju kehidupan yang lebih baik, tetapi tidak harus membongkar dan menyingkirkan nilai-nilai lama yang memang masih relevan. Hal ini terlihat bagaimana Islam mengadopsi nilai-nilai lama yang dianggap masih relevan yang pada akhirnya memberikan kesempurnaan menuju kepada nilai yang lebih baik. Keempat, progresivisme. Aliran ini mengembangkan ajaran dalam bentuk kebebasan dan kemerdekaan anak didik untuk berinisiatif, percaya diri serta mampu mengembangkan bakat dan wataknya yang terpendam.³⁵

Pada aliran pertama, pemeliharaan terhadap nilai-nilai budaya yang bersifat konstan diyakini memberi kestabilan terhadap proses berjalannya pendidikan. Namun, masihkah hal tersebut relevan dengan berdasarkan pengalaman yang terjadi dilapangan, khususnya dalam proses wahana pendidikan Islam. Hal tersebut sudah kurang relevan pada satu sisi walaupun pada aspek yang lain menjaga dan memelihara tradisi lama yang masih relevan menjadi sebuah keharusan bagi pendidikan Islam. Aliran kedua memandang bahwasanya kenyataan suatu ajaran bersifat mutlak. Hal tersebut dikembangkan oleh aliran perenialisme. Ketiga, adalah aliran rekonstruksionalisme yang berupaya perbuatan problematika sosial menuju kehidupan yang lebih beradab. Maka, yang harus menjadi wahana atau alat untuk rekonstruksi tersebut salah satunya adalah pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Keempat adalah aliran progresivisme yang ajarannya berorientasi pada kemerdekaan dan kebebasan untuk berpikir, berinisiatif, dan mampu mengembangkan bakat dan minat yang tersembunyi. Disinilah sebenarnya upaya mewujudkan pendidikan Islam yang membebaskan. Dalam artian kebebasan yang sesuai dalam kerangka uswatun hasanah dengan tetap berpedoman pada dua sumber ajaran islama yaitu Al-Quran dan Hadis, sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam QS Al-A'raf (7): 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ

١٧٢

³⁴Samsul Ni'am, *Pendidikan Multikultural*, (Jember: Radar Jember, 2010), 39.

³⁵Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 117-120.

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

dari beberapa konsep yang telah dipaparkan, sesungguhnya sudah tersirat dalam kitab Al-Quran. Pada hakikatnya, semua yang sudah cukup. Akan tetapi, isi pokok ajaran Islam sebagai materi inti pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dimuka bumi, seperti dalam firman Allah Swt, dalam QS Al- ‘Ashr (103): 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾
 وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

“Demi, masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Ajaran Islam bukanlah bersifat hambatan. Jauh lebih dari itu, ajaran Islam yang terformulasikan dalam dunia pendidikan Islam ialah suatu wujud kemerdekaan dan pembebasan dari ikatan-ikatan pembodohan sehingga dengan adanya konsep progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruktivisme dalam dunia pendidikan mampu melahirkan manusia-manusia yang mempunyai akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, hal ini tidak lepas dari peran manusia yang dikarunia akal dan pikiran oleh Allah Swt.

Upaya mewujudkan pendidikan Islam yang membebaskan dan mencerdaskan tentu butuh waktu dan proses karena tidak mungkin manusia itu menuju tangga untuk sampai pada insan kamil tanpa tahapan proses yang harus ia lakukan. Didalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa arab, terdapat istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian pendidikan Islam dan sekaligus untuk diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda.

Muhammad S.A Ibrahimy, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful dalam laporan penelitiannya, memberikan definisi pendidikan islam, “*Islamic education in the true sense of learn, is a system of education which enables a man to lead his life according of the Islamic ideology, so that he may easily mould his life accordance with tenets of Islam* (pendidikan Islam dalam pembelajaran, adalah pendidikan yang mengkhususkan membimbing kehidupan manusia dengan mengisi ideology islam, sehingga manusia itu dalam kehidupannya diisi dengan nilai-nilai Islam).³⁶

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁷ Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan

³⁶Siful, *Tujuan Pendidikan Islam: Tinjauan Krisis Atas Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Laporan Penelitian* (Jember: STAIN Jember, 1999), 10.

³⁷Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 130.

ajarnya(pengaruh dari luar).³⁸ Pendidikan islam menurut Hasan Langgulung, seperti yang dikutip oleh Muhaimin, pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian berikut, *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran ke-islaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah inda' al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-islamy* (pendidikan Islam).³⁹

Para ahli pendidikan Islam biasanya telah menyoroiti istilah-istilah tersebut, yakni istilah, *at-ta'diib*, *at-ta'liim*, dan *at-tarbiyah* dari aspek perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi dan Mahmud Yunus, seperti yang dikutip oleh Halim Soebahar, menyatakan bahwa istilah *tarbiyah* dan *ta'liim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar. Dari segi makna, istilah *tarbiyah* berarti mendidik, sementara *ta'liim* berarti mengajar. Dua istilah tersebut secara inti tidak bisa disamakan.⁴⁰ Imam Badawi mengatakan bahwa istilah *pendidikan (tarbiyah)* lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam. Sedangkan, Dr. Abdul Fattah jalal dari segi kajiannya berkesimpulan bawa istilah *pengajaran (ta'liim)* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada pendidikan. Dikalangan penulis Indonesia istilah *pendidikan* biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap, dan kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotorik. Kajian lainnya berusaha membandingkan dua istilah diatas dengan istilah *ta'dib*, sebagaimana dikatakan oleh Syed Naquib Al-Attas, bahwa dari hasil kajiannya ditemukan bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat untuk digunakan dalam konteks pendidikan islam, dan kurang setuju terhadap penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*.

Terminologi diatas terkesan belum memperhatikan penekanan pada nilai-nilai religious sebagai nilai yang tidak terlepaskan pada diri manusia dan sebagai nilai kontrol. Untuk itu, para ahli ilmuwan muslim yang lain mencoba untuk mendefinisikan terminology pendidikan dalam perspektif Islam yang secara khusus pada beberapa visi. M. Arifin, memandang bahwa pendidikan islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam.⁴¹ Pendidikan Islam merupakan usaha dari orang dewasa (muslim) yang bertakwa, yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan, Burlian Somad, seperti yang dikutip oleh Djameluddin, dalam bukunya *Kapita Seleksa Pendidikan Islam*, bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah, dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah.⁴² Sedangkan Ahmad D. Marimba melihat bahwa pendidikan Islam adalah suatu konsep yang berupa bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian, memungkinkan anak didik (baca; peserta didik) dapat hidup sesuai dengan perkembangan lingkungan tempat ia berada, seperti yang ditegaskan dalam firman Allah Swt. QS Al-Baqarah (2): 2.

³⁸Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), 125

³⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), 36.

⁴⁰Abd, Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 6.

⁴¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 995), 29.

⁴²Djameluddin, *Kapita Seleksa Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 9.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan di dalamnya: petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah salah satu wadah yang cukup efisien untuk membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Quran dan hadis.

Pengertian diatas juga sejalan dengan hasil seminar Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai tanggal 11 mei 1960 di cipayung, Bogor, bahwa pendidikan Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Sedangkan, M. Kamal Hasan, sebagaimana dikutip Taufiq Abdullah dan Sharon Shiddique, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang konprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik.⁴³ Dengan demikian, seseorang Muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya disisi Tuhan sebagai hamba dan wakilnya dimuka bumi.

Dari pengertian yang dibangun oleh ilmuwan Muslim dalam mendefinisikan pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Quran dan hadis) pada semua dimensi kehidupannya.

Dengan dimensi tersebut, akan berimplikasi pada pendidikan antara lain sebagai berikut.

1. Pendidikan dilakukan oleh pendididkan yang benar-benar kompeten dibidangnya tanpa terkelupasnya nilai agama pada dirinya.
2. Pendidikan dilakukan berdasarkan normative Ilahiah.
3. Pendidikan dilakukan sesuai dengan potensi anak didik.
4. Pendidikan tidak hanya sekedar berorientasi pada kehidupan duniawi, tetapi juga berorientasi pada kehidupan ukhrawi.
5. Pendidikan harus bertanggung jawab penuh pada perkembangan anak didik, baik kepada masyarakat maupun kepada Allah.
6. Pendidikan harus merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan sesuai dengan sunnatullah.
7. Proses pendidikan harus melihat semua saluran, baik saluran formal, informal, maupun nonformal, dalam upaya mengembangkan pribadi anak didik sehingga mampu menangkal nilai-nilai amoral.

Dari implikasi tersebut, akan terciptalah suatu interaksi yang komunikatif antara pendidik, anak didik dan masyarakat secara integral dalam upaya meningkatkan generasi yang berkualitas, beriman, dan bertakwa kepada Allah.

B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang disebutkan merupakan salah satu syarat utama dalam upaya meneruskan dan mengekalkan nilai kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi sebuah masyarakat. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya serta bermanfaat bagi manusia, perlu acuan pokok yang mendasarinya karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia yang secara

⁴³Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Gaya Media Pratama, 2001), 93.

kodrati adalah insan pedagogis. Maka, acuan yang menjadi dasar adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat tempat pendidikan itu dilaksanakan. Pandangan hidup yang islami adalah nilai yang transenden, universal, dan eternal. Para pemikir Muslim membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan islam menjadi tiga bagian, yaitu Al-Quran, hadis, dan ijtihad (ijma' ulama) sebagaimana yang disebutkan secara eksplisit dalam QS Al-Nisa'(4): 59.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

“Hai, orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, kembalikan ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Artinya, pada QS Al-Nisa' (4): 59 tersebut, manusia yang beriman sebagai objek pendidikan ataupun subjek pendidikan harus menaati atau berpedoman pada Al-Quran dan hadis serta pada ketetapan pemimpin selama tidak menyimpang dari *grand theory universal*, yaitu Al-Quran dan Hadis.

Secara eksplisit, ketiga sumber dasar tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Al-Quran

Al-Quran berasal dari kata bahasa Arab yang merupakan *masdar* dari kata Qara'a yang secara etimologis mengandung pengertian bacaan atau apa yang tertulis padanya. Secara terminalogi, Al-Quran merupakan Kalam Allah dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantaran malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawitir dan diturunkan secara berangsur-angsur. Kedudukan Al-Quran Sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 64:

وَمَا اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِيْ اَخْتَلَفُوْا فِيْهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٦٤﴾

“ dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perlisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Muhammad Fadhil al-jamali menyatakan bahwa pada hakikatnya Al-Quran merupakan perbendaraan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya Al-Quran merupakan Kitab Pendidikan, kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian). Inilah yang menjadikan kunci dari pendidikan Islam, dasar pelaksanaannya bersumber dari Al-Quran.

Secara terminologi, Al-Quran adalah Kalam Allah dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat jilbril, diriwayatkan secara mutawirr dan secara berangsur-angsur. Banyak tokoh yang senada dengan definisi ini, Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan bahwa Al-Quran Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dituliskan dalam mushaf-mushaf dan dinukil atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawitir dan membacanya dipandang ibadah

serta sebagai penenang walau surat pendek.⁴⁴ Muhammad Abduh juga mendefinisikan Al-Quran sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Nabi Muhammad). Ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, ia merupakan sumber yang paling mulia.


Al-Quran memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia sekurang-kurangnya ada tiga fungsi Al-Quran bagi manusia, diantaranya sebagai petunjuk, sebagai peringatan bagi manusia dan pembeda antara yang benar dan salah. Al-Quran dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama, karena ia memiliki nilai yang absolute dan universal yang diturunkan dari Allah, Allah Swt menciptakan manusia dan dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah tertulis dalam wahyunya tidak satupun persoalan termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Quran. Nilai esensi Al-Quran selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu kepada nilai dasar Al-Quran tanpa sedikitpun menghindarinya.⁴⁵

2. Hadis (Sunnah)

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi dalam perjalanannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu hadis *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *takriryah*. Hadis ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syariat Islam telah terkandung dalam Al-Quran, muatan hokum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Quran. Eksistensinya merupakan sumber inspiratif ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Al-Quran maupun yang terdapat dalam Al-Quran tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber atau dasar inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah QS Al-Nisa (4):80 dan QS Al-Hasyr (59): 7 berikut.


 مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

“Barangsiapa yang taat kepada Rasul sesungguhnya ia pun taat kepada Allah”.

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, ambillah: dan apa yang dilarang bagimu, tinggalkanlah.” QS Al-Hasyr (59): 7

Dari ayat diatas, dapat dilihat dengan jelas bahwa kedudukan hadis Nabi merupakan dasar utama yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Robert L. Gullick, sebagaimana yang disalin oleh Jalaluddin Rahmat, mengakui akan keberadaan Nabi sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan hidup, baik didunia maupun di akhirat. Proses yang ditunjukkan dapat dijadikan

⁴⁴Abdul Mujib dan Jusuf Maudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 32.

⁴⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 33.

acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.⁴⁶

Dalam Pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk. Pertama, sebagai acuan syari'ah, yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara tertulis. Kedua, acuan operasional aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai evaluator yang profesional, adil, dan tetap menunjang tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad Saw. Merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan (adat istiadat) masyarakat, serta kondisi alam tempat proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiah.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam yang dilakukan Nabi dapat dibagi dua bentuk. Pertama, pola Pendidikan saat Nabi di Makkah. Pada saat ini, Nabi memanfaatkan potensi akal masyarakat Makkah yang terkenal cerdas, mengajarkan membaca, memperhatikan, dan memikirkan kekuasaan Allah, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam dirinya. Secara konkret, pemetaan pendidikan pada periode ini dapat dibagi menjadi empat aspek utama, yaitu pendidikan akhlak, budi pekerti, pendidikan jasmani, dan menjaga kebersihan. Kedua, pola pendidikan saat Nabi di Madinah, secara geografis Madinah merupakan daerah agraris dengan pola pendidikan yang diterapkan Nabi lebih berorientasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan. Dengan ini, pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai peranti yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradaban yang bernuansa Islam.

3. Ijtihad (Ijma' Ulama)

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam, pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penerapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid Muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan-pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Quran dan hadis Rasulullah.

Seiringnya dengan perkembangan zaman yang semakin global dan mendesak, menjadikan eksistensi ijtihad dalam bidang pendidikan mutlak diperlukan. Sasaran ijtihad pendidikan tidak hanya sebatas bidang materi atau isi kurikulum, metode, evaluasi, serta sarana dan prasarana, tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan terutama pendidikan Islam. Media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti bahwa maju mundurnya atau sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis harus senantiasa menjadi cerminan dan jelmaan nilai-nilai serta prinsip pokok Al-Quran dan hadis. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh aktivitas manusia sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam dunia pendidikan, Ijtihad secara aktif ikut menata sistem pendidikan yang dialogis. Cukup besar peranan dan pengaruhnya dalam menetapkan hukum pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam Al-Quran. Akan tetapi, secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun perkembangan kebutuhan manusia dengan berbagai potensi dan dimensinya yang dinamis, diperlukan upaya yang maksimal dan sistematis. Proses ijtihad merupakan kerja sama yang padu dan utuh. Dengan perpaduan tersebut, diharapkan akan lahir suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam bingkai religious keagamaan. Dengan sistem

⁴⁶Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 98.

demikian, akan diperoleh sistem pendidikan yang cukup kondusif, baik bagi pengembangan kebudayaan manusia maupun sebagai peranti dalam mengantarkan peserta didik melaksanakan amanatnya. Bila penjelasan di atas dicermati lebih lanjut, akan dapat terlihat jelas bahwa eksistensi sumber atau dasar pendidikan Islam, baik Al-Quran, hadis Rasulullah, maupun ijtihad para ulama merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan antara satu dan yang lain secara integral untuk mendapatkan suatu bentuk sitem pendidikan yang baik, sebagai langkah lanjut bagi proses mempersiapkan manusia yang berkualitas, baik kualitas intelektual maupun moral.

C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan sesungguhnya adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, dan bermartabat. Beriman, mengandung makna bahwa manusia mengakui adanya eksistensi tuhan dan mengikuti ajaran dan menjauhi larangannya. Kecerdasaan spiritual yang dimiliki siswa tercermin dari keimanan, katakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, motivasi tinggi, optimis, dan kepribadian unggul. Kecerdasaan intelektual tercermin dari kompetensi dan kemandirian dalam bidang IPTEK serta sikap kritis, kreatif dan imajinatif. Cerdas secara kinestetik berkaitan dengan sosok pribadi sebagai insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampi, dan cekatan. Kemampuan berkompentensi tercermin dari kepribadian unggul dan semangat juang tinggi, mandiri, berani menerima perubahan, dan berorientasi global. Bermartabat mengandung makna memiliki harga diri, jati diri, dan integritas sebagai bangsa.

Menurut Abdul Halim Soebahar, fungsi pendidikan Islam harus menunjukkan keluasan peranan dan sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional (UU No. 2/1989 Bab II Pasal 3). Beliau juga mengemukakan fungsi pendidikan Islam mencakup empat hal, di antaranya sebagai berikut:⁴⁷

1. Makro (universal)
Pendidikan Islam dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual sehingga manusia dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT dan senantiasa ihsan pada sesama manusia dan makhluk Allah lainnya.
2. Messo (sosial)
Pendidikan Islam dapat membangun jiwa sosial tinggi dan mampu berkompentesi dalam pembinaan umat dan bangsa.
3. Ekso (kultural)
Pendidikan Islam dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan budaya kontemporer.
4. Mikro (individu)
Pendidikan Islam dapat meningkatkan penguasaan profesi dan peningkatan kualitas hidup yang baik.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab

Dengan melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan melibatkan potensi fitrah-cinta rasa ketuhanan dan hakikat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut. Potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal yang dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh dan mandiri.

⁴⁷Sudarwan denim, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 45-46

Rujuan hasil kongres sedunia tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif. Selain itu, juga mendorong aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Secara analitis, tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan tampak tujuan akhir (*ultimate aims of education*).⁴⁸ Ahmad D. Marimba memberikan rumusan fungsi tujuan pendidikan Islam sebagai berikut.

- a. Mengakhiri usaha.
- b. Mengarahkan usaha
- c. Titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan utama.
- d. Memberikan nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.⁴⁹

Pada tataran konseptual-normatifnya, nilai-nilai yang perlu dikembangkan di dalam tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai-nilai sosial, ilmiah, moral, dan agama. Pendidikan menyimpang kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup yang dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup masyarakat umat manusia, serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial dalam menghadapi perubahan. Dengan mengutip beberapa pandangan tokoh Islam seperti, Omar Muhammad At-Toumy As-Syaibani yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya.

Berdasarkan tujuan tersebut, perubahan-perubahan yang diinginkan haruslah menyentuh tiga bagian utama, yaitu tujuan-tujuan individual, sosial, dan profesionalitas. Sementara, menurut Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Djamaluddin dalam bukunya *Kapital Seleksi Pendidikan Islam*, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Ibnu Taimiyah, lebih menyederhanakan tujuan pendidikan Islam ke dalam tujuan pokok: pertama, membentuk individu Muslim. Kedua, membentuk umat Muslim. Ketiga, dakwah Islam di dunia. Disamping itu, Abbas Mahjub menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata. Pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya tersebut sebagai bentuk kepedulian pendidikan Islam agar manusia mampu menghadapi kondisi dan situasi sosial budaya yang terus berubah. Begitu juga yang ditegaskan oleh Syaibani, tujuan pendidikan Islam harus dalam bentuk yang bersifat fisik (*abdaf jismiyah*), yang bersifat mental (*abdaf aqliyah*), dan harus bersifat spiritual (*abdaf rubiyah*). Ketiga komponen ini harus mendapat perhatian sama. Menurut tafsiran An-Nawawi, ketiga komponen tersebut, yaitu fisik, mental, dan spiritual, merupakan bagian dari kekuatan iman. Superioritas atribut ragawi merupakan salah satu kualifikasi Thalut untuk menjadi seorang raja. Sebagaimana tersurat secara eksplisit QS Al-Baqarah (2): 247 berikut.

⁴⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), 57.

⁴⁹Djamaluddin, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 14-15.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا
 وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ
 وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١٧﴾

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Sejarah kekuatan fisik merupakan salah satu tujuan utama. Maka, pendidikan harus bertujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisik menuju kepada pencapaian tubuh yang kuat. Pendidikan juga harus menghindari situasi yang memungkinkan terganggunya kesehatan fisik harus ditekankan karena hal ini akan membantu siswa menemukan kebutuhan biologis dari perspektif qurani dan membentuk sikap positif terhadap kebutuhan tersebut.

Formulasi tujuan di atas sebenarnya merupakan arah dan tujuan pendidikan yang membentuk kepribadian paling tinggi dan merupakan tujuan tertinggi dari proses pendidikan. Setiap individu memiliki karakter dan identitas yang berbeda. Idealnya, tujuan pendidikan Islam jangan sampai mengabaikan nilai-nilai moral-transendental dan tidak hanya terpaku pada ide-ide statis. Akan tetapi, menyertakan tuntunan riil dari kondisi sosial budaya yang berkembang sebagai acuan proses kontekstualisasi pendidikan Islam.

D. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam bidang pendidikan, kurikulum adalah unsur penting didalam setiap bentuk dan model pendidikan mana pun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya.

Istilah kurikulum yang berasal dari bahasa Latin *curriculum* semula berarti *a running course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Perancis *courier* artinya, *to run* (berlari). Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.⁵⁰ Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata "*Manhaj*" yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁵¹

Ada beberapa prinsip yang harus betul-betul dikembangkan dalam kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.

- a.) Kurikulum pendidikan Islam harus berpusat pada potensi, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk dikembangkan potensinya supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

⁵⁰Hamda Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Stia, 1998), 131.

⁵¹Omar Muhammad Al-Tommy Al-Syaibany, *op. cit*, 478.

- b.) Kurikulum pendidikan Islam harus beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang, dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, ras, budaya, adat istiadat, dan lain seterusnya.
- c.) Kurikulum pendidikan harus tanggap terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis.
- d.) Kurikulum pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan hidup. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan bermasyarakat.
- e.) Kurikulum pendidikan Islam harus menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan serta disajikan secara berkesinambungan antar-semua jenjang pendidikan.
- f.) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum berkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dengan memerhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g.) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵²

Secara structural, kurikulum pendidikan Islam formal dijabarkan dalam tiga komponen materi pendidikan utama yang sekaligus menjadi karakteristik, yaitu (1) pembentukan kepribadian Islami; (2) tsaqafah Islam; (3) ilmu kehidupan (iptek, keahlian, dan keterampilan). Selain muatan, penunjang proses pembentukan kepribadian Islam yang terus-menerus pemberiannya untuk semua tingkat, muatan tsaqafah Islam, dan ilmu terapan/ilmu kehidupan diberikan sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.⁵³

Untuk meneropong persamaan dan perbedaan kurikulum pendidikan secara umum, ada tiga varian lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia. Pertama, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang sifatnya formal, berada dibawah naungan Departemen Agama (Depag), tentu saja kurikulum yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang meliputi Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqih, Usul Fiqih, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid), Mantik dan Akhlak, di samping juga ilmu-ilmu umum. Kedua, sekolah umum berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (Diknas). Kurikulum di sekolah umum ini diterapkan bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan yang mempunyai relevansi dengan kehidupan, seperti mata pelajaran Ilmu Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika, Biologi, Ilmu Agama, dan lain sebagainya. Hal ini untuk memenuhi ketentuan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi atau dengan kata lain untuk memenuhi tantangan zaman. Ketiga, pendidikan nonformal, yaitu pendidikan dalam pesantren, sebagai jenis pendidikan nonformal dalam berbeda dengan term pendidikan umum. Makna pendidikan nonformal pada pesantren berarti mendasari, menjiwai, dan melengkapi nilai-nilai pendidikan formal.⁵⁴

Kurikulum Pendidikan Islam merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sekaligus juga arah pendidikan agama dalam rangka pembangunan bangsa dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan agama

⁵²Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 21-23.

⁵³<http://www.community.um.ac.id/showthread.php?Kurikulum-Pendidikan-Islam>. diakses pada 16 Januari 2011.

⁵⁴Mastuhu, *Dinamika System Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), 143.

Islam akan membawa dan menghantarkan serta membina anak didik menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang taat beragama.⁵⁵

E. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara, jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun istilah metodologi berasal dari kata *metoda* dan *logis*. Logi berasal dari bahasa Yunani *logos* yang berarti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁶

Metode pendidikan diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya proses belajar mengajar. Atas dasar inilah, metode pendidikan Islam harus didasarkan dan disesuaikan dengan hal-hal berikut:

- 1) Metode pendidikan Islam didasarkan pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang.
- 2) Metode pendidikan Islam didasarkan pada *learning competency*, yakni peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.

Mastuhu mengusulkan konsep pemikiran metodologi pendidikan Islam yang sifatnya lebih teknis sebagai berikut. Pertama, bagi studi pendidikan Islam tidak ada pemisahan istilah *pendidikan* dan "*pengajaran*". Kedua, dalam melaksanakan metodologi pendidikan dan pengajaran Islam, harus dipergunakan paradigma *holistic*. Artinya, memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan, sesuatu yang konkret dan dekat dengan kepentingan hidup sehari-hari sampai dengan hal-hal abstrak dan *transcendental*. Ketiga, perlu digunakan model penjelasan yang rasional di samping pelatihan dan keharusan melaksanakan ketentuan-ketentuan doktrin spiritual dan norma peribadatan. Keempat, perlu digunakan teknik pembelajaran partisipatoris.⁵⁷

F. Pemikiran Pendidikan Islam

1. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar "pikir" yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksan. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dan proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.

Secara terminologis, menurut Muhammad Latib An-Najih dalam A. Susanto mengemukakan bahwa pemikiran Pendidikan Islam adalah aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyeleraskan dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral.⁵⁸

Pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripura

2. Tujuan Pemikiran Pendidikan Islam

Secara khusus, menurut Samsul Nizar, pemikiran pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks, antara lain:

⁵⁵Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), 26.

⁵⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 99.

⁵⁷<http://www.gurutrenggalek.blogspot.com/.../reorientasi-sistem-pendidikan-islam.html>.

⁵⁸A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), 3-5.

- a. Membangun kebiasaan berpikir ilmiah, dinamis dan kritis terhadap persoalan-persoalan seputar pendidikan Islam.
- b. Memberikan dasar berpikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual diluar Islam.
- c. Menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai pertengahan, terutama dalam merekonstruksi sistem Pendidikan Islam yang lebih baik, dan
- d. Memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan sistem pendidikan Nasional. Meskipun kajian ini berupaya untuk menyoroti konsep *al-insaniyyah* yang dititik beratkan pada aspek peserta didik dan nilai-nilai kemanusiaan yang *fitri* sebagaimana dikembangkan oleh filsafat pendidikan Islam. Akan tetapi juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.

Tujuan dari pemikiran pendidikan Islam adalah untuk mengungkap dan merumuskan paradigm pendidikan Islam dan peranannya dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Pemikiran pendidikan Islam ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam merekonstruksi pola atau model pengembangan sistem pendidikan Nasional, serta ikut memperkaya khazanah perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan, baik pengetahuan keislaman maupun pengetahuan umum lainnya.⁵⁹

3. Prinsip-Prinsip Pemikiran Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip dasar yang dapat digunakan dalam pemikiran pendidikan Islam meliputi prinsip ontologi, prinsip epistemology dan prinsip aksiologi. Prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Prinsip Ontologi

Prinsip ontologi merupakan salah satu diantara lapangan penyelidikan pemikiran filsafat yang paling kuno. Prinsip ini membicarakan pokok pikiran tentang apa yang ada dan apa yang tidak ada. Ontologi merupakan etiket pelengkapan dari metafisika tentang “ada dan keadaan” sesuatu.

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, memberikan arti bahwa segala sesuatu yang menjadi objek kajian pemikiran tidak selamanya bersifat realistik, akan tetapi ada kalanya yang bersifat fenomena dan abstrak. Ketika membicarakan apa tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya, maka seseorang intelektual muslim harus melihat kedua pendekatan tersebut secara seksama. Ia harus memperhatikan kondisi realitas yang bersifat kekinian dan eksistensi kemahlukannya sebagai tujuan penciptaan Allah. Ia harus mempertimbangkan runtunan kebudayaan yang unik dan dinamis, secara serasi dan seimbang.

b. Prinsip Epistemologi

Prinsip epistemology yaitu suatu studi pengetahuan tentang bagaimana proses manusia mengetahui (adanya) benda-benda, serta menitikberatkan pada timbulnya berbagai pengertian atau konsep waktu, ruang, kualitas, kesadaran, dan keabsahan pengetahuan.

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberi makna tentang bagaimana proses internalisasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki. Proses yang dilakukan harus mengandung makna tinggi, sesuai dengan posisi, fungsi dan kemampuan peserta didik, baik secara vertikal maupun horizontal.

c. Prinsip Aksiologi

Prinsip aksiologi yaitu studi tentang nilai, baik nilai etika (moral) maupun nilai

⁵⁹A.Susanti, *Op.Cit*,5

estetika. Pembicaraannya berkisar tentang nilai kebenaran hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia.

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan (moral) maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan ini sesungguhnya merupakan alat kontrol yang efektif dalam melihat kebermaknaan dan ketidakbermaknaan, atau ideal dan tidak idealnya konsep pendidikan yang ditawarkannya bagi umat manusia.

G. Latar Belakang Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Pemikiran Gus Dur dalam konteks kajian dunia Islam merupakan salah satu persoalan pokok dalam semua rangkaian model pemikirannya. Latar belakang yang kuat dalam pendidikan Islam dan sejarah kehidupan di kalangan petani membuatnya menjadi sosok yang memiliki preferensi luas terhadap pengetahuan Islam. Gus Dur adalah perwakilan pemikir yang cukup komprehensif tentang dunia Islam. Gus Dur adalah pembela Islam yang paling maju. Disebut demikian karena semua pemikiran dan gerakan sosial yang berdiri sejak awal 1970-an sepenuhnya mencerminkan kecintaannya pada Islam. Seperti ulama sebelumnya, Gus Dur meyakini bahwa tujuan utama menurunkan ajaran Islam dalam kehidupan adalah untuk mewujudkan kepentingan umat. Bagi Gus Dur, Islam Indonesia adalah Islam damai. Agama Islam disebarkan oleh Wali Songo dan kemudian diwariskan oleh para ulama. Islam yang membawa umatnya ke dunia yang penuh peradaban, kerukunan, dan toleransi bukanlah sekte Islam yang fundamental dan memberontak yang penuh dengan kekerasan dan intimidasi jangka panjang. Islam yang damai akan memungkinkan orang untuk menjalani hidup selamanya. Ditemukan bahwa potret kehidupan hubungan interpersonal mengandung esensi model yang sebenarnya.⁶⁰

Golongan Islam yang terbagi menjadi beberapa kelompok tersebut menimbulkan perbedaan persepsi dan sudut pandang dari kelompok masing-masing, karena kelompok-kelompok itu sendiri mempunyai pandangan menurut kepercayaan dan pemahamannya masing-masing. Maka dari itu sering terjadi perpecahan di Islam sendiri yang diakibatkan karena perbedaan pendapat, perbedaan sudut pandang, dan perbedaan pemahaman terhadap Islam di Indonesia. ditambah lagi terdapat beberapa Penerapan modernisasi Islam di Indonesia belum sepenuhnya terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari masa ketika Gus Dur belum menjadi Presiden, keadaan Indonesia pada saat itu belum damai dan masih terjadinya perselisihan antar umat Islam sendiri. Tetapi ketika Gus Dur menjadi Presiden konsep modernisasi Islam tersebut mulai di terapkan hingga terjadinya perdamaian antara umat agama atau dalam umat Islam itu sendiri.

Dari pemikiran Gus Dur tersebut banyak yang telah terbuka pikiran dan hatinya dalam keberlangsungan kehidupan beragama di Indonesia. Pemikiran yang diberikan Gus Dur membuat warna Islam di Indonesia menjadi Indonesiani atau budaya pancasila, dimana Gus Dur menyerukan agar umat Islam tidak saling menjatuhkan sesama Islam dan tetap menghargai agama lain yang ada di Indonesia.⁶¹ Dalam perkembangannya Islam di Indonesia terus berevolusi seiring perkembangan zaman dan teknologi, tetapi Islam di Indonesia belum mendapatkan perubahan yang signifikan karena pemahamannya yang masih berpatokan pada pemahaman dahulu, oleh karena itu peradaban Islam di Indonesia masih tertinggal secara ideology, maupun materil. Pemikiran Gus Dur ini merujuk pada inklusif modernisasi Islam di Indonesia, pada kenyataannya saat ini sering terjadi di antara kita bahwa umat Islam di Indonesia telah lupa akan filosofi Islam itu sendiri dimana Islam haruslah bersatu dan sama- sama menebarkan kebaikan,

⁶⁰ Mukhtar, Ganda Atmajaya dan M. Shodiq (Peny), *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999). 195

⁶¹ Muntaha Azhari dan Mun'im Saleh (ed), *Indonesia Menatap masa Depan*. (Jakarta: P3M, 1989). 198-199.

tetapi saat ini Islam di Indonesia kerap mengalami perselisihan akibat perbedaan pandangan mengenai Islam itu sendiri. Oleh karena menurut Saragih (2017, 290-303) “Gus Dur memberikan pemikirannya mengenai pluralisme bagi rakyat Indonesia agar tetap bersatu teguh berlandaskan Al Quran dan Pancasila sebagaimana semboyan Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”.

H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Secara garis besar pemikiran Gus Dur dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam pribadi Gus Dur sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang merangsang dan mempengaruhi pemikiran beliau.

1. Faktor internal

Dari garis keturunan, KH. Abdurrahman Wahid adalah orang yang punya darah biru, dalam artian dari bapak maupun ibu Gus Dur, keduanya adalah orang yang memiliki ilmu dan gelar. Ayahnya KH. Wahid Hasyim adalah seorang ulama dan juga tokoh pahlawan kemerdekaan, sedangkan ibunya nyai Sholikhah putri dari kyai Bisri Sansuri seorang tokoh yang memperjuangkan pendidikan Islam di pesantren dan ikut mendirikan pesantren Bahrul Ulum tambak beras jombang. Melihat silsilah tersebut kiranya wajar saja jika Gus Dur mewarisi bakat, mental, dan pemikiran orang-orang besar. Kalau seseorang keturunan Nabi Muhammad SAW bergelar habib maka di Jawa, orang-orang keturunan kyai atau ulama mempunyai gelar Gus. Hal ini, untuk memberikan penghormatan kepada orang tua mereka yang telah berjasa bagi masyarakat luas.

Selain itu, faktor internal yang mempengaruhi pemikiran Gus Dur adalah kerakusan beliau dalam ilmu pengetahuan, beliau rela berkeliling ke Eropa demi mencari ilmu yang menurutnya baru dan belum dia.⁶² pelajari di Indonesia. Karena ilmu Agama Islam sudah banyak dia pelajari di pesantren-pesantren terkemuka dan bimbingan orang tuanya. Faktor inilah yang membuatnya sering berganti-ganti guru dan tempat belajar selama di luar negeri.⁶³

2. Faktor eksternal

Diantara faktor eksternal yang mempengaruhi pemikiran Gus Dur adalah banyaknya teman Gus Dur yang berasal dari Agama Non Islam, bahkan sejak kecil Gus Dur sudah kenal dengan orang Non Islam. Di tambah lagi ketika beliau belajar di Eropa, banyak beberapa teman dan guru yang mengajak berdialog tentang pluralisme Agama. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi pemikiran beliau adalah hobinya membaca buku, hampir semua perpustakaan di mana dia belajar telah dikunjunginya, seperti perpustakaan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dan Universitas Baghdad Iraq. Buku-buku yang dia baca tidak selalu tentang Islam, tetapi lebih luas mengenai perbandingan Agama sosial kemanusiaan, sejarah, dan lain-lain. Dari hobi membaca buku inilah yang mengakibatkan syaraf matanya terganggu, sehingga semakin lama penglihatannya mulai kabur, dan akhirnya beliau menjadi buta. Walaupun begitu banyak orang berpendapat bahwa penglihatan mata hati Gus Dur lebih tajam dari penglihatan mata orang yang normal. Faktor terakhir yang mempengaruhi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid adalah pengalaman beliau berkeliling pesantren di Indonesia dan Eropa, disana Gus Dur banyak bertemu dengan orang-orang yang memberinya pengalaman baru, beliau juga tidak pernah lama tinggal di suatu tempat untuk belajar.

Gus Dur lahir di Jombang, kemudian pindah ke Jakarta, lalu pindah ke Yogyakarta, ke Malang dan kembali lagi ke Jombang, dan setelah tidak lama tinggal di Jombang Gus Dur melanjutkan perjalanan menuntut ilmunya ke Mesir, setelah dua tahun disana beliau tidak kerasan sehingga pindah ke Universitas Baghdad Irak. Setelah lulus, beliau berkeliling Eropa mulai dari

⁶² Muhammad Rifa'i, *Gus Dur Biografi Singkat*. 23.

⁶³ Moh. Dahlan, *Paradigma Ushur Fiqh Multikultural Gus Dur*, Bengkulu: IAIN Bengkulu Pres, 2013.

belanda, perancis dan terakhir Jerman sebelum akhirnya Gus Dur kembali lagi ke Indonesia. Dari perjalanan panjang yang dijalani Gus Dur selama belajar di Indonesia dan Eropa, beliau banyak mendapat pelajaran dan pemahaman baru, mulai dari bahasa yang berbeda, adat budaya, hingga pengetahuan agama yang berbeda, sehingga pemikirannya lebih luas, umum dan berlaku di mana saja. Terutama pemikiran beliau dalam masalah pendidikan Islam, yaitu perpaduan antara pemikiran timur klasik, barat.

I. Relevansi Pendidikan

1. Pengertian Relevansi Pendidikan

Pengertian relevansi pendidikan adalah kecocokan antara kemampuan yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan. Singkatnya, relevansi adalah sejauh mana sistem pendidikan bisa menyelesaikan masalah-masalah seperti yang digambarkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Sehingga, kurikulum pendidikan yang digunakan haruslah sesuai dengan tuntutan hidup maupun kebutuhan pekerjaan dalam kehidupan nyata. Sebab, lulusan pendidikan diharapkan dapat mengisi semua sektor pembangunan yang beraneka ragam seperti sektor produksi, oleh karena itu relevansi pendidikan dianggap penting.⁶⁴

2. Pengertian Prinsip Relevansi

Secara umum, prinsip adalah asas, dasar atau keyakinan. Sehingga dari definisi tersebut, kata prinsip menunjukkan pada suatu hal yang penting, mendasar, memiliki sifat mengatur, yang terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Dengan begitu, pengertian prinsip relevansi adalah prinsip kesesuaian. Adapun macam relevansi, yakni:

a. Relevansi Internal

Setiap kurikulum yang memiliki keserasian antara tujuan yang harus dicapai strategi yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan.

b. Relevansi Eksternal

Sedangkan, relevansi eksternal berkaitan dengan hubungan antar tujuan, isi, dan proses yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Sehingga, untuk memenuhi prinsip relevansi ini, perlu dilakukan studi pendahuluan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan.⁶⁵

3. Pengertian Relevansi Menurut Para Ahli

Adapun pengertian relevansi menurut para ahli yang bisa menjadi acuanmu dalam memahami istilah tersebut, diantaranya:

a. Green (1995:16)

Relevansi adalah suatu sifat yang terdapat pada dokumen yang bisa membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan informasi.

b. Joan M. Reitz

Menurut Joan M. Reitz, relevan adalah sebuah informasi dalam pencarian pada koleksi perpustakaan seperti data bibliografi, yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

c. Suharto dan Tata Iryanto

Sedangkan menurut Suharto dan Tata Iryanto, relevansi adalah kesesuaian sesuatu yang diinginkan oleh seseorang.

⁶⁴ Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta.2013).

⁶⁵ "Pengertian Relevansi Pendidikan, Prinsip dan Nilai Informasi Menurut Para Ahli". Diadona.id (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2021-12-03.

- d. Ainon Mohd Relevansi adalah kaitan atau hubungan erat terkait pokok masalah yang sedang dihadapi.⁶⁶

J. Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus (1899 – 1982) dengan Pendidikan Islam

di Indonesia Perkembangan pendidikan Islam pada masa kini mengalami peningkatan, baik secara penambahan dari segi kuantitas bangunannya hingga pada kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangannya, terutama di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia saat ini sangat diperlukan sebagai jawaban untuk mengatasi persoalan-persoalan pendidikan di Indonesia. Jika dilihat dari pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam yang membahas berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, kurikulum atau rencana pengajaran, metode mengajar, maka memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia. Relevansi pemikiran pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan Pendidikan Islam di Indonesia dapat diuraikan berdasarkan komponen pendidikan Islam dari tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode mengajar, dan lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang diutarakan dalam konsep pendidikan Islam Mahmud Yunus.⁶⁷

Tujuan pendidikan Mahmud Yunus lebih menekankan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam kemudian mengamalkannya guna menyiapkan anak-anak didik agar saat dewasa mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan dunia dengan amalan akhirat sedang tujuan pendidikan Islam saat ini mendidik budi pekerti dan akhlak yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Dari kedua uraian tujuan pendidikan Islam tersebut ditemukan bahwa secara tujuan pendidikan Islam, memiliki relevansi dengan pendidikan Islam saat ini yang dalam hal ini berupa untuk mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki budi pekerti dan mengawal pembentukan akhlak peserta didik agar saat dewasa mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan dengan landasan ilmu-ilmu agama.

Dari kurikulum pendidikan Islam, Mahmud Yunus termasuk pelopor kurikulum yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di institusi pendidikan Islam terutama dalam pengembangan pengajaran bahasa Arab. Jika diamati dari praktek pendidikan Islam saat ini, memang lebih banyak mengarah pada integrasi kurikulum, seperti Islamic Boarding School, Pesantren, Sekolah Islam Terpadu yang dalam kurikulumnya mengintegrasikan keduanya, antara ilmu dan agama.

Dari segi pendidik, Mahmud Yunus beranggapan sebagai pendidik hendaknya berada ditengah-tengah peserta didik agar komunikasi antar guru dan peserta didik terjalin dengan penuh kasih sayang. Sedangkan pendidikan Islam di Indonesia secara konseptual adalah pendidik profesional yang menggantikan peran orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan di sekolah. Secara garis besar pemikiran pendidikan Islam Mahmud Yunus tentang pendidikan memiliki relevansi dengan pendidik pada pendidikan Islam di Indonesia, itu dapat ditemukan dari peran guru kepada peserta didik yang menjadikan peserta didik sebagai anak ideologis.

Sedangkan untuk metode mengajar, Mahmud Yunus berpandangan bahwa metode adalah cara yang ditempuh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran. Sehingga dalam prosesnya Mahmud Yunus berpendapat harus memperhatikan psikologis peserta didik berdasarkan kaidah-kaidah pengajaran modern juga harus memahami gejolak jiwa, kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik. Sedangkan untuk metode pendidikan Islam saat ini yang digunakan pada umumnya masih sama dengan apa yang dikonsepsikan oleh Mahmud Yunus, seperti metode berceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ini tidak mungkin bisa dihilangkan dari dunia pendidikan, walaupun pendidikan dilakukan secara

⁶⁶ Anadra, Felloy, 2011. *Hubungan Antara Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi*.

⁶⁷ Abdullah, Muhammad, 2020. "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol, V, No. 2, juni 2020

online (daring). Sehingga metode pendidikan Islam saat ini masih ada relevansinya dengan metode yang dikonsepsikan oleh Mahmud Yunus.⁶⁸

Secara kelembagaan pendidikan Islam, Mahmud Yunus mempelopori lembaga pendidikan Islam dengan sistem pengajaran yang bersifat individual mengarah pada serogan atau weton yang bernama Kulliyah al- 110 Mu`allimin al- Islamiyah (KMI) yang memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Sedangkan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia secara umum berpijak pada prinsip-prinsip kelembagaan, yaitu prinsip pembebasan manusia dari kesesatan, prinsip pembinaan umat, dan ketiga prinsip pembentukan pribadi manusia yang kaya akan ilmu pengetahuan sebagai bentuk penghambaan dirinya kepada yang menciptakannya, yaitu Allah Swt. Penjelasan ini menunjukkan relevansi antar keduanya, yaitu pada aspek muatan nilainya, yang dalam hal ini lebih menekankan pada prinsip-prinsip keIslaman.

Dari uraian diatas, maka pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini memiliki relevansi berdasarkan komponen-komponen dalam sistem pendidikan Islam, terutama dalam segi tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam. Adanya relevansi antar keduanya itu disebabkan oleh pijakan awal nilai yang sama, yaitu berangkat dari nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam.⁶⁹ Konsep pendidikan Mahmud Yunus yang tidak relevan. Dalam konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus dalam hal metode pendidikan tidak dikatakan bahwa metode yang digunakan tidak relevan dengan konsep pendidikan Islam saat ini, hanya saja perlu ditambah pada aspek penggunaan teknologi yang saat ini sangat berkembang pesat penggunaanya baik itu diusia dini hingga diusia dewasa.



⁶⁸ Ahmad, Sabbri, *“Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0”*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020).

⁶⁹ Aslamiya, Suwaibatul Siti, *Problematika Pendidikan Islam di Indonesia*”, Al hikmah, Jurnal Studi Keislaman, Vol. III, No. 1, Maret 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012.
- Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagad Spritual Sang Guru Bangsa*.
- Nata, Abudina, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *ilmu pendidikan islam..jakarta : kencana prenada media*, 2010.
- Poerwardaraminta, WJS. *Kamus umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Anwar, S. *Pendidikan islam dalam membangun Karakter Bangsa di Era Milenial Al Tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam.*, 2018.
- Agus Iswanto, Dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Iqbal-Awal, *3 Elemen pendidikan yang perlu generasi mile Zuhairi Missrawi, Gus Dur Santri Par Excellence*, Jakarta: PT Kompas Nusantara, 2010
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007. *niai*. Diaks Departemen agama RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Reseach*, Yogyakarta, Sumbansih: 1975
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indone Sedarmayanti dan Syaiful hidayat, *Metode Penelitian* (Bandung: Penerbit Bandar Maju, 2003).
- Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian mengenai tokoh Yogyakarta Pustaka Pelajar*, 2005.
- Suharsini AriKunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosda Karya, 2005
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- Abd, Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 6. *ang Kusut Dunia Pendidikan*), sia 2003), 93.WIB, 08 januari 2019. Eko Setiawan, *Jurnal Edukasia Islamika: Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan*, Volume 2, Nomor 1, (juni 2017/1438)
- Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan*

- Madrasah Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.*
- Mastuhu, *Dinamika System Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Inis, 1994.
- Syafruddin Amang, *Muslim Visioner (Hidup Dengan Al-Fatihah)*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Khamami Zada dan A. Fawaid Sjadzah. *Nahdatul Ulama (Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan)*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Grey Batton, *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKis, 2010.
- Abdullah Idi dan Toto, Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara wacana, 2006.
- Paula Freire, *Politik Pendidikan (Kebudayaan Kekuatan dan Pembetulan)*, Yogyakarta: Read, 2017.
- A.Sudiarja, *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis (Wahana Kesetaraan Kaum Beriman)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Inis, 1994.
- KH. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Relegius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.